



ANALISIS EFEKTIFITAS DESAIN KONTEKSTUAL PADA FASAD BANGUNAN BARU HOTEL CONCORDIA BANDUNG

Derry Shane¹, Dianna Astrid Hertoety², Stephanie Arvina Yusuf³

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

E-mail : shanederry9@gmail.com, dianna.astrid@ftsp.ukri.ac.id, stephaniearvinayusuf@ftsp.ukri.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

21 September 2024

Direvisi:

15 Oktober 2024

Disetujui terbit:

21 November 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2024

Online

29 Desember 2024

Abstract : Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang, a historic building once serving as a meeting place for the elite, has undergone a transformation into Hotel Concordia. This shift poses challenges in preserving historical value while meeting contemporary needs. This research aims to analyze the effectiveness of the new Hotel Concordia building in meeting contextual architectural design criteria, focusing on the principles of harmony and contrast. Using a qualitative descriptive approach, an in-depth analysis was conducted on facade elements. The results indicate a successful application of contextual architectural principles, despite differences in some elements such as door patterns and the absence of a roof, aligning with the principle of contrast. Overall, Hotel Concordia has effectively integrated new elements with its context, creating visual harmony and respecting architectural heritage

Keyword: Effectiveness, Contextual Architecture, Facade Elemen

Abstrak: Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang merupakan sebuah bangunan bersejarah yang dulunya merupakan tempat pertemuan kaum elit yang mengalami alih fungsi menjadi sebuah Hotel. Transformasi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai sejarah sambil memenuhi kebutuhan masa kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas desain kontekstual pada fasad bangunan baru Hotel Concordia, dengan fokus pada prinsip harmoni dan kontras. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis mendalam dilakukan terhadap elemen pembentuk fasad. Hasilnya menunjukkan penerapan prinsip arsitektur kontekstual dengan baik, meskipun terdapat perbedaan pada beberapa elemen, seperti pola pintu dan atap namun hal tersebut tetap sejalan dengan prinsip kontras. Secara keseluruhan, Hotel Concordia berhasil mengintegrasikan elemen baru dengan konteksnya, menciptakan harmoni visual dan menghormati warisan arsitektural.

Kata Kunci: Efektivitas, Arsitektur Kontekstual, Elemen Pembentuk Fasad

PENDAHULUAN

Kota Bandung, dengan keberagaman budaya dan warisan sejarahnya, menciptakan lanskap arsitektur yang kaya akan bangunan bersejarah. Salah satu pencapaian arsitektural yang menggambarkan kekayaan sejarah kota ini adalah Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang yang dulunya dikenal sebagai *Societeit Concordia*, bangunan yang dahulu menjadi tempat pertemuan dan aktivitas perkumpulan *Societeit Concordia*, kini menjadi bagian integral dari penawaran akomodasi di kota ini, menyajikan tantangan signifikan dalam menjaga nilai sejarah dan mengakomodasi kebutuhan masa kini. Perubahan fungsi dari tempat pertemuan dan perkumpulan sosial menjadi hotel memberikan dinamika baru bagi Hotel Concordia Bandung. Transformasi ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana keberadaan bangunan baru ini dapat dinilai dari perspektif desain arsitektur kontekstual. Bangunan baru ini diharapkan tidak hanya menjadi penyeimbang kebutuhan akomodasi, tetapi juga menyatu harmonis dengan bangunan lama dan konteks lingkungannya. Selain itu

penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai interaksi visual antara bangunan baru dan bangunan lama Hotel Concordia, dan bagaimana interaksi tersebut menciptakan efek kontras atau harmonisasi yang berpotensi memengaruhi persepsi visual pengunjung. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang sejauh mana bangunan baru mampu berintegrasi secara estetis dan kontekstual dengan bangunan lama, serta memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana konsep desain arsitektur kontekstual dapat diaplikasikan secara efektif. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan berharga bagi praktisi arsitektur dan pengembang yang terlibat dalam pelestarian warisan sejarah melalui transformasi fungsional bangunan bersejarah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan pemahaman umum tentang kompleksitas dan tantangan dalam merancang bangunan baru yang menghormati serta memperkaya konteks bersejarahnya.

TINJUAN PUSTAKA

Pengertian Efektifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektif diartikan sebagai efek, pengaruh, akibat, manjur atau dapat membawa hasil. Dalam konteks ini, efektifitas mengukur sejauh mana suatu usaha atau tindakan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (KBBI, 2008). Efektivitas sering kali diasosiasikan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan, performa yang baik, atau tingkat kinerja yang optimal dalam suatu konteks tertentu. Semakin efektif suatu usaha atau kegiatan tersebut, mencerminkan tingkat keberhasilan dari cara atau upaya yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual adalah sebuah konsep yang melibatkan perluasan terhadap bangunan serta memiliki tujuan untuk menghubungkan/mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya, (Brent C. Brolin, 1980). Keterkaitan tersebut harus menghadirkan elemen atau unsur dari bangunan lama ke dalam rancangan bangunan baru. Konsep ini menjadi respons terhadap pendekatan arsitektur modern yang cenderung antihistoris, monoton, bersifat industrial, dan kurang memperhatikan konteks lingkungan.

Elemen- Elemen Pembentuk Fasad

Fasad memiliki asal-usul dari kata Latin "*facies*", yang memiliki makna yang serupa dengan "*face*" (muka) dan *appearance* (penampakan). Fasad menunjukkan suatu standar estetika dan memiliki fungsi untuk menghadirkan kreativitas dalam hal ornamen dan dekorasi (Utami, 2013). Arsitektur kontekstual, yang melibatkan prinsip-prinsip harmoni dan kontras, sangat berkaitan erat dengan elemen-elemen pembentuk fasad karena fasad adalah bagian bangunan yang paling terlihat dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hubungan antara arsitektur kontekstual dan elemen-elemen fasad menjadi signifikan:

1) Harmoni:

- a. Integrasi Visual: Arsitektur kontekstual menekankan integrasi visual bangunan dengan konteks sekitarnya. Fasad yang dirancang secara harmonis mencerminkan kesinambungan gaya, proporsi, dan karakter dengan bangunan sekitarnya.
- b. Kesesuaian Material: Pemilihan material pada fasad harus sejalan dengan material bangunan sekitarnya guna menghormati warisan arsitektur lingkungan sekitarnya.
- c. Warna dan Detail: Warna dan detail pada fasad juga harus disesuaikan agar menciptakan harmoni visual dengan bangunan sekitarnya. Keselarasan dalam elemen-elemen ini memberikan kesan tidak hanya berdiri sendiri tetapi berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

2) Kontras:

- a. Identitas Unik: Kontras memungkinkan bangunan baru untuk mempertahankan identitas uniknya sambil tetap berinteraksi

dengan konteks sekitarnya. Kontras dapat terlihat dalam bentuk, warna, atau material yang berbeda dengan bangunan sekitarnya.

- b. Pembeda Visual: Kontras pada fasad membantu membedakan bangunan baru dari bangunan sekitarnya tanpa menciptakan ketidak seimbangan visual, seperti pintu masuk, jendela, atau ornamen yang mungkin membutuhkan penekanan visual.
- c. Inovasi dan Kreativitas: Kontras pada fasad juga memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi inovasi dan kreativitas dalam desain. Bangunan baru dapat menjadi pernyataan arsitektural yang menarik perhatian tanpa merusak integritas kontekstual.

Pada teori D.K. Ching (1992) yang terdapat dalam bukunya mengenai elemen-elemen pembentuk fasad. Teori ini menyajikan delapan kriteria utama yang sangat relevan dalam mengaitkan bangunan baru dengan lingkungannya. Kriteria-kriteria tersebut mencakup dinding, kolom, bukaan pada dinding, pintu masuk, atap, balkon, warna, dan material. Setiap elemen tersebut dijadikan indikator penilaian dalam konteks arsitektur kontekstual pada Hotel Concordia karena secara kolektif menciptakan karakter visual bangunan.

Penelitian mengkombinasikan dua teori utama. Pertama, teori Brent C. Brolin (1980) tentang prinsip kontras dan harmoni sebagai dasar pendekatan arsitektur kontekstual. Kedua, teori D.K Ching (1992) mengenai elemen pembentuk fasad, seperti dinding, kolom, bukaan pada dinding, pintu masuk, atap, balkon, warna, dan material.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, penelitian bertujuan menganalisa efektifitas desain kontekstual pada fasad bangunan baru Hotel Concordia Bandung, dengan fokus pada prinsip harmoni dan kontras dalam elemen-elemen pembentuk fasad yang telah diidentifikasi. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektifitas penerapan arsitektur kontekstual dalam konteks bangunan baru yang diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk mendalami pemahaman tentang kompleksitas dan konteks spesifik terkait efektifitas penerapan arsitektur kontekstual pada bangunan baru tersebut. Pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan karakteristik, fitur, dan interaksi bangunan dengan prinsip-prinsip desain arsitektur kontekstual, khususnya harmoni dan kontras.

Lokasi dan objek studi

Hotel Concordia Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang Bandung berada di Jl. Rancabentang No.2, Ciumbuleuit, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40142.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi Tahapan observasi pada bangunan Hotel Bumi Sangkuriang, baik hotel baru maupun hotel

lama, terfokus pada elemen pembentuk fasad yang mencakup dinding, kolom, bukaan pada dinding, pintu masuk, atap, balkon, warna, dan material.

Wawancara Dengan berinteraksi langsung dengan pihak terkait, seperti arsitek, pengelola hotel, atau pengguna fasilitas, peneliti dapat mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja

Studi Pustaka Peneliti mengumpulkan literatur dan teori-teori terkait arsitektur kontekstual, prinsip desain fasad, dan konsep efektivitas dalam desain arsitektur. Referensi literatur ini memberikan pandangan lebih luas dan mendalam terhadap konteks konsep-konsep yang terlibat dalam penelitian.

Tahap Analisis Data dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi elemen pembentuk fasad pada bangunan lama, yaitu Hotel Bumi Sangkuriang. Identifikasi dilakukan secara sistematis dengan fokus pada dinding, kolom, bukaan pada dinding, pintu masuk, atap, balkon, warna, dan material. Setelah semua data identifikasi terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis perbandingan antara bangunan lama dan bangunan baru untuk melihat interaksi kontras dan harmoni dalam konteks arsitektur kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi elemen-elemen tersebut, peneliti dapat memiliki dasar perbandingan yang kuat untuk menganalisis sejauh mana desain fasad bangunan baru mampu mempertahankan karakter dan prinsip arsitektur kontekstual.

Dinding

Pada fasad utama bangunan Bumi Sangkuriang, dinding utama menggunakan finishing kamport dengan tekstur kasar yang tersedia dalam tiga varian warna, yakni putih, abu-abu, dan hitam. Keberagaman warna ini menciptakan kesan visual yang menarik dan memberikan kontras yang estetis. Dinding dengan tekstur kasar dari finishing kamport, memberikan sentuhan elegan dan modern sekaligus menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para tamu.



Bangunan Baru

Bangunan Lama

Gambar 1. Material Finishing Dinding Koridor Bangunan Bumi Sangkuriang, Kanan setelah di Renovasi Kiri Sebelum Renovasi

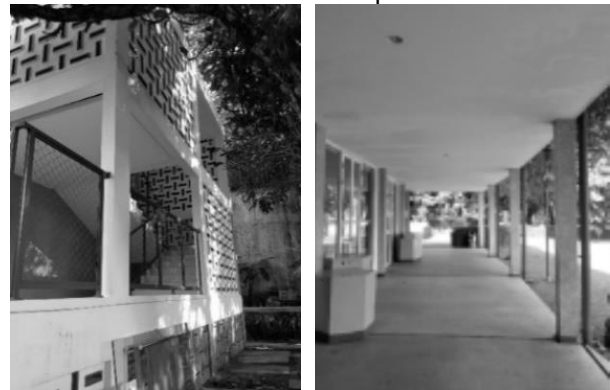
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada hasil analisis, ditemukan bahwa kedua bangunan, Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang dan

Hotel Concordia, menggunakan finishing dinding yang seragam, yakni *finishing* kamport dengan tekstur kasar berwarna abu-abu. Tambahan pula, *finishing* acian hadir dengan warna putih dan abu-abu. Keseragaman ini mencerminkan penerapan prinsip arsitektur kontekstual, terutama pada aspek harmoni.

Kolom

Terdapat dua jenis kolom utama, yakni kolom persegi dan kolom lingkaran. Pada struktur bangunan, jenis kolom lingkaran lebih mendominasi, memberikan karakteristik yang unik dan menarik. Kolom-kolom ini memiliki dua jenis finishing material utama, yaitu acian dan cat berwarna putih dan abu-abu gelap. Selain itu, beberapa kolom persegi menggunakan material granite abu-abu, menambah variasi dalam tekstur dan warna pada elemen kolom.



Bangunan Baru

Bangunan Lama

Gambar 2. Jenis Kolom Pada Bangunan Bumi Sangkuriang

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Bentuk kolom sama dengan salah satu bentuk kolom yang terdapat pada bangunan lama.

Bukaan pada dinding

Bukaan pada dinding di bangunan Bumi Sangkuriang melibatkan ragam desain yang mencakup pintu, jendela, dan ventilasi. Pada pintu, terdapat dua jenis, yaitu pintu swing single dan double. Material yang dominan digunakan adalah kayu, memberikan nuansa alami dan hangat. Pada bagian lobby, telah diimplementasikan penggunaan material aluminium pada pintu, yang menambah sentuhan modern. Untuk jendela, variasi desain mencakup jendela swing, kaca mati, kaca pivot horizontal, dan kaca awning. Ventilasi pada bangunan ini terdiri dari beberapa jenis, termasuk ventilasi boven berbentuk bulat yang ditempatkan di pintu masuk utama.



Bukaan Pada Bangunan Lama

Gambar 3. Jenis Ventilasi Pada Bangunan Lama

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Bukaan pada Bangunan Baru

Gambar 4. Jenis Ventilasi Pada Bangunan Baru
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pintu masuk

Pada pintu masuk utama Bangunan Bumi Sangkuriang, terdapat kombinasi material yang menciptakan nuansa estetika yang menarik. Lantai menggunakan keramik berwarna coklat kemerahan, Pintu masuk utama menggunakan dua jenis pintu, yakni pintu geser dan pintu swing double, dengan fungsi *sliding door* sebagai akses utama keluar masuk. Dua pintu sebelahnya lebih bersifat dekoratif. Keseluruhan elemen pada pintu masuk memberikan kesan ramah, estetis, dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 5. Pintu Masuk Utama Pada Bangunan Lama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 6. Pintu Masuk Utama Pada Bangunan Baru
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada bangunan baru, terlihat bahwa tidak ada desain khusus untuk pintu masuk utama; sebaliknya, akses utama diwujudkan melalui penggunaan tangga. Dibandingkan dengan bangunan lama, di mana elevasi tangga masih diterapkan, terdapat keterkaitan tetapi dengan perbedaan yang signifikan. Tingkat elevasi yang jauh berbeda antara bangunan baru dan lama menunjukkan adaptasi akan kebutuhan yang ada.

Atap

Atap dirancang dalam bentuk pelana dengan masing-masing sisi yang terpisah, menunjukkan perbedaan tingkat ketinggian yang memberikan dimensi visual yang menarik. Bentuk atap tersebut

melengkung mengikuti bentuk asli bangunan, menciptakan tampilan yang unik dan mempertahankan karakter arsitektural. Bahan penutup atap yang digunakan pada bangunan utama ini berbahan atap sirap, memberikan kesan alami dan tradisional. Sementara itu, pada bangunan Hotel Concordia, atap dirancang dalam bentuk perisai. Bentuk atap perisai memberikan identitas visual yang khas dan memberikan kesan modern pada bangunan. Meskipun bentuknya berbeda dengan atap pelana pada Balai Pertemuan Bumi Sangkuriang, bahan penutup atapnya tetap menggunakan atap sirap, yang memberikan kontinuitas desain antara dua bangunan tersebut.



Atap Pada Bangunan Baru

Atap Pada Bangunan Lama

Gambar 7. Variasi Bentuk Atap Pada Bangunan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Balkon

Balkon yang menghadirkan dua jenis desain yang berbeda. Pertama, terdapat balkon yang menjorok keluar dari bangunan, memberikan penghuninya pandangan yang luas ke lingkungan sekitar. Kedua, terdapat balkon yang menjorok ke dalam bangunan, memberikan ruang privasi tambahan dan kesan yang lebih terlindungi. material yang digunakan adalah besi yang dicat berwarna putih. Railing ini menggunakan pola pengulangan garis vertikal dengan pegangan berbentuk bulat, menciptakan tampilan yang elegan dan harmonis. Di sisi lain, railing balkon yang menjorok keluar menggunakan besi dengan cat berwarna abu-abu cerah. Pada desain ini, railing berbentuk persegi dengan material kawat berbentuk jaring memberikan kesan yang lebih terbuka dan modern.



Balkon Pada Bangunan Baru



Balkon Pada Bangunan Lama

Gambar 8. Balkon Pada Bangunan Bumi Sangkuriang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Warna

Skema warna yang diterapkan pada bangunan menciptakan kesan monokrom, Fasad bagian depan bangunan utama menampilkan kombinasi warna hitam dengan sentuhan abu abu, memberikan tampilan yang elegan. Sementara itu, bagian belakang bangunan utama didominasi oleh warna putih, menciptakan kontras yang menarik. Pada massa bangunan di sekitar bangunan utama, skema warna abu-abu dan hitam tetap konsisten, walaupun warna abu-abu lebih mendominasi. Hal ini

menciptakan kesatuan visual antara bangunan utama dan massa bangunan lainnya.



Warna Pada Bangunan Baru

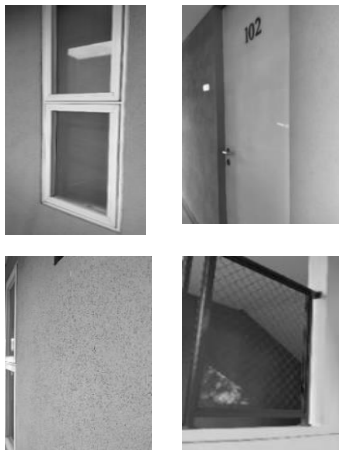


Warna Pada Bangunan Lama

Gambar 9. Warna Pada Bangunan (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Material

Beberapa jenis material yang dominan digunakan meliputi kayu, batu alam, besi, alumunium, dan sirap. Kayu memberikan sentuhan tradisional dan hangat, batu alam menambah kekuatan visual, besi memberikan keindahan artistik, alumunium memberikan kesan modern, dan sirap menjadi mahkota pada atap. Kolaborasi material ini menciptakan simfoni visual yang memukau, menggambarkan kecerdasan desain yang tidak hanya menghadirkan struktur fisik, tetapi juga sebuah karya seni yang memikat perhatian.



Gambar 10. Warna Pada Bangunan Bumi Sangkuriang (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Berdasarkan analisis material pada bangunan baru, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip arsitektur kontekstual dapat dianggap efektif. Penerapan prinsip arsitektur kontekstual yang menekankan keberlanjutan dan konsistensi dalam penggunaan material tercermin dalam pemilihan material yang tetap menciptakan harmoni visual antara bangunan baru dan lingkungan sekitarnya. Penggunaan material yang dikenal dari bangunan lama mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai historis dan keberlanjutan desain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan prinsip arsitektur kontekstual pada pemilihan material bangunan baru dapat dianggap efektif dalam menciptakan harmoni dan keterkaitan dengan elemen-elemen sebelumnya.

Elemen Fasad	Analisa	Prinsip Arsitektur Kontekstual	
		Kontras	Harmoni
Dinding	Menciptakan kesan kesatuan dan menyatu, menggambarkan harmoni yang diinginkan dalam konsep Arsitektur kontekstual		✓
Kolom	Menciptakan keterkaitan visual yang harmonis antara elemen bangunan baru dan lama		✓
Pintu	Penggunaan warna putih pada pintu menciptakan kontras visual yang menarik antara bangunan baru dan lama	✓	
Jendela	Penggunaan jenis jendela dan bentuk menciptakan keselarasan visual yang harmonis anatara elemen baru dan yang sudah ada		✓
Ventilasi	Pengulangan pola persegi secara horizontal dan vertikal menciptakan kesar harmoni		✓
Pintu masuk	Penggunaan tangga sebagai akses utama efektif dalam menciptakan keseimbangan anatara inovasi fungsional		
Atap	Meskipun tidak mempertahankan elemen atap sebelumnya. Hal ini masih		

	mencerminkan prinsip arsitektur kontekstual dengan menyesuaikan desain sesuai kebutuhan dan tuntutan kontemporer	✓
Balkon	Penggunaan balkon dianggap sebagai langkah efektif dalam menciptakan kesinambungan dan harmoni dalam desain	✓
Warna	Warna monokrom dianggap efektif dalam menciptakan kesinambungan dan memadukan nilai-nilai, tradisional	✓
Material	Pemilihan material yang tetap menciptakan harmoni visual antara bangunan baru dan lingkungan sekitar.	✓

Tabel 1. Hasil Analisis Interaksi Visual Antara Bangunan Baru Dengan Bangunan Lama (sumber : Data Pribadi 2023)

KESIMPULAN

Bangunan baru Hotel Concordia Bumi Sangkuriang Bandung secara efektif menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kontekstual dalam mendukung keberlanjutan dan harmonisasi dengan bangunan lama. Hal ini tercermin dari upaya yang dilakukan untuk mempertahankan elemen-elemen khas bangunan lama, mengintegrasikannya dengan elemen baru, dan menciptakan keseimbangan visual yang sesuai dengan konteks sekitarnya.



Bangunan Baru



Bangunan Lama

Gambar 12. Hotel Concordia (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Keberhasilan ini menjadi indikator efektivitas desain arsitektural yang mampu mengakomodasi kebutuhan fungsional bangunan, menjaga warisan arsitektural, dan menciptakan estetika yang menarik sesuai dengan prinsip arsitektur kontekstual. Adapun Elemen Pembentuk Fasad yang mengacu pada Prinsip Arsitektur Kontekstual terdiri dari Kontras dan Harmoni. Prinsip Arsitektur Kontekstual Kontras pada bangunan ini yaitu terdapat pada bukaan pada dinding yaitu pintu dan bentuk atap karena konsep dan bentuknya berbeda dengan konsep bangunan lama. Prinsip Arsitektur Kontekstual Harmoni pada bangunan yaitu dinding, kolom, bukaan pada dinding yaitu jendela dan ventilasi, balkon, warna, dan material karena konsep dan bentuknya selaras dengan konsep bangunan lama. Hal ini tercermin dari upaya yang dilakukan untuk mempertahankan elemen-elemen lama, mengintegrasikannya dengan elemen baru, dan menciptakan keseimbangan visual yang sesuai dengan konteks sekitarnya. Elemen fasad bangunan baru yang menyesuaikan diantaranya elemen dinding, kolom, bukaan pada ventilasi dan jendela, balkon warna dan material yang digunakan. Dominasi elemen fasad bangunan baru yang disesuaikan dengan bangunan lama menjadi indikator efektivitas desain arsitektural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan jurnal ini. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Kami menyadari tanpa bantuan berbagai pihak, tidak mudah menyelesaikan kajian ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Tiara. (2023). Kajian Arsitektur Kontekstual pada Elemen Fasad Hotel di Kawasan Kota Lama Semarang. PAWON, Vol. VII, p. 259.
- Brolin, B.C. (1980). *Architecture in Context: Fitting Buildings with Old*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- Ching, D.K. (1995). *Visual Dictionary of Architecture*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Dantrivani, Rakaditya. (2021). Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jakarta Selatan. *senThong*, vol. 4, pp. 240-249.
- Faizin, M. (2016). *Revitalisasi Museum Kereta Api Ambarawa: Tema kontekstualisme architecture* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Indira, Aldilla. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Revitalisasi Stasiun Lempuyangan di Yogyakarta. *SenThong*, Vol. 1 No. 1, pp 37-44
- KBBI. 2008. In *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, p 374.
- Kier. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Laksito, B. (2014). *Metode Perencanaan & Perancangan Arsitektur*. Griya Kreasi.

- Lestari, Susilawati I. (2019). "Evaluasi Kontekstualitas Desain Bangunan Klinik Kesehatan pada Kawasan Kampus Terpadu Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Lie, T. (2021). Kajian Arsitektur Kontekstual pada Sumbu, Simetri, dan Hirarki Bangunan Aula Barat ITB. *Jurnal Envirotek*, 13(1), 88-95.
- Pertiwi, D. M., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual Bentuk pada Bangunan Perkantoran di Kawasan SCBD Sudirman Jakarta Selatan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 486-498.
- Salura, Purna. (2020). *Reflecting the Spirit of Modern-Indonesia through Architectural Style Case Studies: Bandung Polytechnic of Health Building and Bumi Sangkuriang Meeting Hall in Bandung, West Java, Indonesia*. DeepL.com, Vol. 20 No. 2
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta, Bandung.
- Septian, Asep. (2021) Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan Hotel Mercure Batavia. *PURWARUPA*, Vol. 5, p. 93
- Utami. (2013). Kajian Bentuk Fasad Hotel Hilton Bandung. *Reka Karsa : Jurnal Arsitektur*, Vol. 1, No. 1
- Widati, T. (2015). Pendekatan Kontekstual Dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(1), 38-44.